

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu seperti pengujian normalitas dan linieritas pada skala kuesioner yang digunakan, serta uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *product moment*.

1. Uji Asumsi

Uji Asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah normalitas sebaran variable penelitian dan uji linieritas hubungan variable bebas dengan tergantung.

a. Uji normalitas

Data setiap variable pada penelitian ini diuji normalitasnya dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Relase 16.0*. penghitungan normalitas dilakukan dngan *Kolmogrov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas pada variabel Aspirasi Karir menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,551 dengan nilai $p=0,922$ ($p>0,05$). Uji normalitas pada variabel Gaya Hidup Hedonisme menunjukkan K-S Z sebesar 0,538 dengan nilai $p=0,935$ ($p>0,05$). Uji asumsi telah dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut sebaran data yang normal. Data ini dapat dilihat pada lampiran F-1.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel yang ada. Hasil uji linieritas antara Aspirasi Karir dan Gaya Hidup Hedonisme pada mahasiswa menunjukkan $F_{lin} = 2,377$ dengan $p = 0,131$ ($p > 0,05$) yang berarti korelasi antara kedua variabel tidak linier. Detail perhitungan dapat dilihat pada lampiran F-2.

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi pada penelitian ini, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Penghitungan dilakukan dengan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) Release 16.0. Hasil analisa *Product Moment* diperoleh nilai $r_{xy} = 0,237$ dengan taraf signifikansi $p = 0,066$ ($p > 0,05$) yang berarti hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan aspirasi karir pada mahasiswa tidak signifikan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti ditolak. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran G.

3. Pembahasan

Hasil pengujian terhadap hipotesis pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan aspirasi karir pada mahasiswa ditunjukkan dengan nilai $r_{xy}=0,237$ dengan taraf signifikansi $p=0,066$ ($p>0,05$).

Salah satu faktor yang mempengaruhi aspirasi karir mahasiswa adalah minat pribadi. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui gaya hidup hedonisme. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat aspirasi karir tinggi, dengan adanya gaya hidup hedonisme dapat mempengaruhi aspirasi karir yang dimilikinya. Penelitian McCabe dan Barnett (dalam Tresya, 2008, h.1) menyatakan bahwa remaja yang tidak memiliki suatu harapan yang positif akan masa depannya dan tidak menyadari bahwa setiap yang dilakukannya berdampak negatif pada masa depannya, seperti masalah pendidikan hingga kriminalitas. Penjelasan tersebut mengartikan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh yang penting terhadap aspirasi karir mahasiswa.

Sifah (2015, h.3) menyatakan aspirasi karir adalah suatu keinginan atau cita-cita yang dapat menimbulkan suatu usaha untuk pencapaian harapan yang berkaitan dengan pekerjaan. Cantril (dalam Tresya, 2008, h.3) menyatakan aspirasi karir terbentuk dari hal yang dianggap berarti didalam hidup seseorang. Asumsi ini berarti menganggap dalam hidupnya dipelajari oleh individu dari lingkungannya dan dalam diri

sendiri. Hurlock (dalam Tresya, 2008, h.3) mengatakan bahwa pembentukan aspirasi karir dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor diri sendiri. Faktor lingkungan terdiri dari nilai yang dipelajari di lingkungan, tekanan keluarga, tradisi budaya, harapan kelompok disekitar, dan media massa. Sementara faktor diri sendiri terdiri dari intelegensi, minat, jenis kelamin, dan karakter pribadi.

Mahasiswa yang memiliki aspirasi yang baik dengan adanya pengaruh gaya hidup hedonisme belum tentu membuat aspirasi karir yang dimilikinya menjadi rendah. Hal ini kemungkinan mahasiswa dapat menyeimbangkan antara harapan karir yang baik kedepannya dengan gaya hidup hedonisme. Pada pernyataan diatas membuktikan bahwa Nurmi (dalam Tresya, 2008, h.1) keputusan remaja tentang masa depan yang berkaitan dengan gaya hidup, karir dan keluarga akan membawa kehidupan yang baik untuk kedepannya. Gaya hidup hedonisme selain memiliki dampak negatif terhadap aspirasi karir, tetapi memiliki dampak positif yang lebih mengarah pada nilai pencapaian karir yang diinginkan. Pernyataan diatas diatas dapat dibuktikan Munandar (2014, h.439) bahwa gaya hidup hedonisme mempengaruhi gaya seseorang, terutama pada seseorang yang baru lulus sarjana dan akan memasuki dunia pekerjaan. Perbedaan yang jelas terutama dalam hal berpakaian dan berperilaku. Hal inilah yang mendasari mahasiswa yang baru

akan menginjak karir dimasa mendatang yang membuat mahasiswa sadar akan hal gaya hidup yang dapat menunjang aspirasi karir.

Aspek gaya hidup hedonisme yang terkait dengan aspirasi karir yaitu aspek minat. Aspek ini menjelaskan apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa atau topik yang menekankan pada unsur kesenangan dalam hidup. Dengan demikian pengertian aspek diatas mahasiswa dapat dengan mudah tertarik dengan suatu objek, peristiwa atau topik yang membuat taraf aspirasi karirnya menjadi rendah dikarenakan mengikuti minat yang disenangnya saja. Super (dalam Widiastuti, 2017, h.120) aspirasi karir adalah cerminan dari identitas karir atau konsep diri karir individu. Aspirasi karir mengacu pada tujuan atau intensi individu yang diekspresikan melalui pekerjaan terkait dan juga termasuk komponen motivasi yang bukan selalu terkait dalam minat.

Berdasarkan teori-teori yang sudah ada, tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi aspirasi karir adalah gaya hidup hedonisme. Hubungan tersebut didapatkan dari hasil aplikasi salah satu faktor yaitu minat pribadi, dimana faktor minat pribadi memiliki keinginan yang timbul didalam dirinya tergantung beberapa hal yang mempengaruhinya. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme tidak secara jelas tercantum di

dalam minat pribadi. Hal tersebut yang menyebabkan hipotesis dari penelitian ini ditolak. Dengan demikian tidak adanya faktor gaya hidup hedonisme yang mempengaruhi aspirasi karir mahasiswa menjadi salah satu penyebab hipotesis ditolak.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menarik keterkaitan antar variabel dari faktor minat pribadi saja tanpa meneliti lebih lanjut faktor lain. Hal tersebut yang membuat adanya dugaan bahwa minat pribadi yang mencerminkan gaya hidup hedonisme bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi aspirasi karir. Faktor utama yang dapat mempengaruhi aspirasi karir yaitu faktor lingkungan seperti ambisi orang tua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya, nilai sosial yang bervariasi dengan bidang prestasi, dan media massa. Huang (Sofyan, Yusuf, & Daharnis, 2013, h.10) menyatakan bahwa ditemukan faktor yang mempengaruhi aspirasi karir sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, hubungan anak dan orangtua, gaya orangtua, kecemasan, tekanan atau dorongan dan ukuran keluarga inilah yang menjadi penentu aspirasi karir. (Fischer, Stamm, Buddeberg, & Klaghofer, 2008, h.2) menyatakan bahwa dukungan orang tua adalah salah satu peran utama yang berpengaruh dalam kesuksesan aspirasi karir seseorang. Tanpa adanya dukungan serta bimbingan orang tua,

mahasiswa juga tidak tau arah harapan karir yang diinginkannya seperti apa.

Santrock (2003, h.483) menyatakan bahwa sebenarnya aspirasi karir sudah terbentuk sejak umur 11 tahun hingga 17 tahun. Dalam hal ini menunjukkan bahwa seseorang ketika umur 11 tahun sudah memikirkan cita-cita karir yang diinginkan sejak dini dengan adanya bimbingan atau arahan yang diberikan oleh orang terdekatnya terlebih dahulu yaitu orangtua.

Erikson dan Levinson (dalam Smith, 2014, h.121) mahasiswa memasuki masa remaja akhir yang akan memasuki masa dewasa awal dan akan mengenali serta membangun perkembangan di masa dewasa awal. Dapat dijelaskan bahwa pada masa ini pula antara mahasiswa wanita dan laki-laki memiliki tingkat yang berbeda pada aspirasi karir walaupun dalam perkembangan yang sama. Penelitian Smith (2014, h.122) menyatakan bahwa ada perbedaan aspirasi karir antara wanita dengan pria. Penelitiannya yang dilakukan di jepang dan menyatakan bahwa wanita jepang untuk berkarir menjadi salah satu fenomena yang relatif baru sekali dan tidak memiliki tujuan yang nyata serta ambisi yang kuat dalam hal apa yang sebenarnya mereka lakukan setelah lulus dari perkuliahan. Hal inilah yang menjadi salah satu

penyebab penelitian ini ditolak, karena tidak ada menyatakan perbedaan antara aspirasi karir mahasiswa wanita dan pria.

Dengan demikian salah satu faktor lain yang mempengaruhi aspirasi karir adalah orang tua. Hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab hipotesis didalam penelitian ini ditolak karena gaya hidup hedonisme tidak secara langsung berpengaruh dalam aspirasi karir.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori yang ada, menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme kurang berperan didalam aspirasi karir. Hal ini ditunjukkan dari sumbangsih gaya hidup hedonisme 5,61% dan 94,39% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengaruh dari faktor lingkungan seperti ambisi orang tua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya, nilai sosial yang bervariasi dengan bidang prestasi, dan media massa.

Berdasarkan hasil penghitungan dan analisis kurva, diperoleh bahwa gaya hidup hedonisme memiliki mean empirik sebesar 50,38 dengan mean hipotetik sebesar 47,5 dan standar deviasi hipotetik sebesar 9,5 berarti gaya hidup hedonisme tergolong sedang (wajar).

Aspirasi karir pada mahasiswa Unika Soegijapranata memiliki mean empirik 90,12 dengan mean hipotetik sebesar 70 dan standar deviasi hipotetik 14 yang berarti tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa semester 2 sampai dengan semester 6 Unika Soegijapranata

sudah memikirkan harapan atau cita-cita karir yang baik untuk kedepannya.

Beberapa kelemahan yang terjadi pada penelitian ini disebabkan faktor keadaan yang bising dan ramai pada saat pengisian skala, dikarenakan pengisian skala yang tidak berada di dalam kelas yang kondusif, namun secara insidental sehingga pengisian skala bisa di tempat kantin Thomas Aquinas dan kantin Henricus Constant.

